Journal of Electrical Vocational Education
Vol. 2, No. 2, November 2026, pp. 129~137
E-ISSN: 3110-486X
DOI : https://doi.org/10.24036/jeve.v2i2.84

Pengalaman Pembelajaran Mata Kuliah Metode Mengajar Khusus dengan Keberhasilan Pelaksanaan Praktik Lapangan Kependidikan

Windi Nainggolan[1*], Elfizon[2]
[1,2] Departemen Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email Penulis Korespondensi* : windinainggolan71@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 13 Oct 2026
Revised 27 Oct 2026
Accepted 5 Sept 2026

Kata kunci:

Learning experience,
Special Teaching Methods,
Teaching practicum,
Electrical engineering Education,
Correlation,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengalaman pembelajaran mata kuliah Metode Mengajar Khusus (MMK) dengan keberhasilan pelaksanaan Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Padang, ditinjau dari arah, kekuatan, dan signifikansi hubungannya. Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional ini melibatkan 48 mahasiswa angkatan 2022 yang ditentukan melalui sampling jenuh. Pengalaman pembelajaran MMK diukur dengan angket skala Likert 25 butir pada lima dimensi (simulasi mengajar, perancangan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media dan teknologi, serta refleksi dan umpan balik) yang valid dan reliabel, sedangkan keberhasilan PLK diperoleh dari dokumentasi nilai akhir PLK. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, uji Shapiro-Wilk, uji linearitas, korelasi Product Moment Pearson, uji t, dan koefisien determinasi. Pengalaman pembelajaran MMK berada pada kategori tinggi (rata-rata 94,10), sedangkan nilai PLK seluruhnya berada pada kategori sangat tinggi. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel. Koefisien determinasi sebesar 0,339 menunjukkan bahwa 33,9% variasi nilai PLK berkaitan dengan pengalaman pembelajaran MMK, sedangkan 66,1% berkaitan dengan faktor lain. Rata-rata skor kelima dimensi pengalaman pembelajaran relatif seimbang (3,74–3,80 per butir, sehingga kontribusi masing-masing dimensi tidak dapat dibedakan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menilai pengalaman pembelajaran MMK lebih baik cenderung memperoleh nilai PLK yang lebih tinggi, tanpa menyiratkan hubungan sebab-akibat. Kontribusi penelitian ini adalah bukti empiris keterkaitan pengalaman pembelajaran MMK dengan nilai resmi PLK, yang dapat menjadi landasan pengembangan desain pembelajaran MMK pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Padang.

Penulis Korespondensi:

Windi Nainggolan
Departemen Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang
Kampus UNP Pusat , Jl. Prof. Hamka , Air Tawar , Padang 25131, Indonesia
Email: windinainggolan71@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dituntut menghasilkan calon guru yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kompeten dalam praktik pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengamanatkan empat kompetensi guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian [1]. Pembekalan kompetensi pedagogik sejak masa pendidikan calon guru menjadi dasar bagi mahasiswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Padang (UNP), mata kuliah Metode Mengajar Khusus (MMK) merupakan mata kuliah wajib 3 SKS yang ditempuh pada semester 6, sebelum mahasiswa melaksanakan Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) pada semester 7. Menurut Rencana Pembelajaran Semester (RPS), MMK terdiri atas 16 pertemuan yang mencakup strategi dan model pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media dan pengelolaan kelas, serta praktik microteaching dalam siklus praktik, umpan balik, refleksi, dan perbaikan. Capaian pembelajaran mata kuliah tersebut dirujuk pada kompetensi pedagogik sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 [2].

Kerangka teoretis penelitian ini adalah Experiential Learning Theory (ELT), yang memandang belajar sebagai proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman [3]. Proses tersebut berlangsung dalam siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif [3], [4]. Dalam MMK, simulasi mengajar dapat dipandang sebagai pengalaman konkret, refleksi dan umpan balik sebagai observasi reflektif, perancangan perangkat pembelajaran sebagai konseptualisasi abstrak, serta pengelolaan kelas dan penggunaan media sebagai eksperimentasi aktif. PLK kemudian menjadi kelanjutan siklus tersebut pada konteks sekolah yang autentik. Pemetaan ini merupakan analisis peneliti terhadap RPS MMK dan pedoman penilaian PLK.

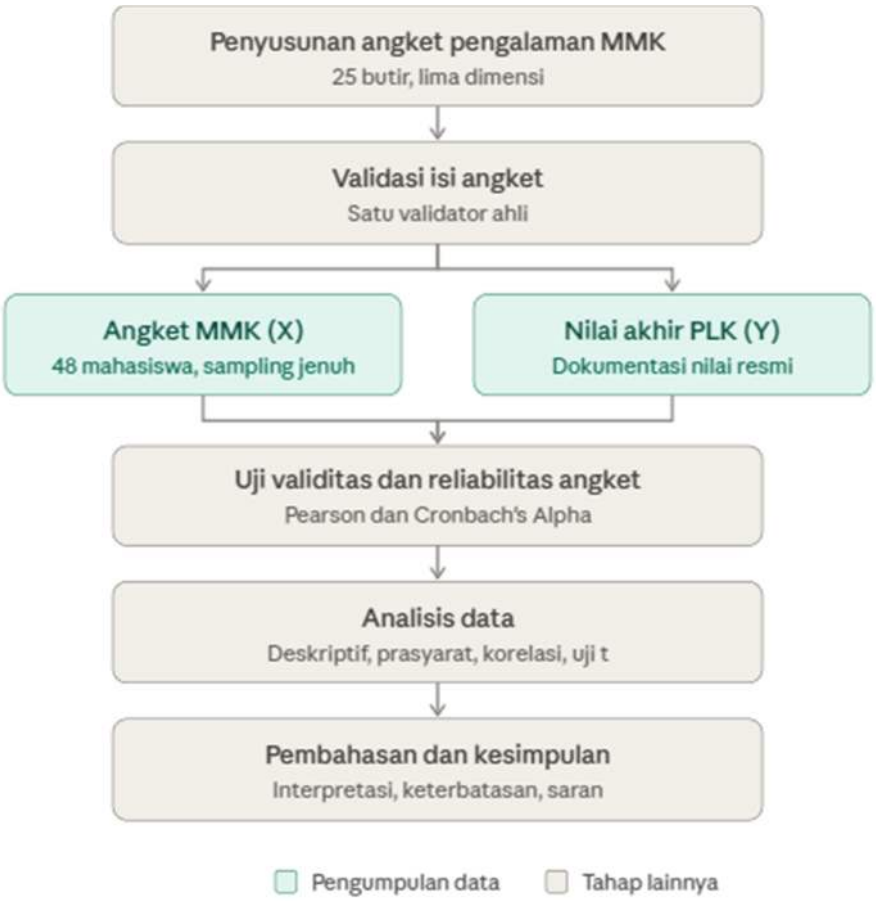
Sejumlah penelitian menunjukkan keterkaitan antara pengalaman microteaching dan kesiapan atau capaian praktik mengajar. Putra dan Ahyanuardi melaporkan bahwa MMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa program studi yang sama [5]. Penelitian di Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan UNY menemukan bahwa respons dan capaian microteaching berhubungan dengan capaian Praktik Kependidikan [7], dan capaian microteaching serta kesiapan mengajar berkontribusi signifikan terhadap capaian praktik mengajar [8]. Pembelajaran microteaching juga dilaporkan berpengaruh positif terhadap kemampuan mengajar mahasiswa pada saat PLK [9]. Dari sisi proses, pemanfaatan teknologi dalam microteaching, seperti perekaman video dan platform digital, dilaporkan membuat simulasi lebih realistis dan mempercepat umpan balik [10].

Penelitian pada program studi ini umumnya menelaah kesiapan atau persepsi mahasiswa [5]. Hubungan antara pengalaman pembelajaran MMK dan nilai akhir PLK yang tercatat secara resmi belum banyak diuji, sehingga hal tersebut menjadi celah yang diisi penelitian ini. Pengalaman pembelajaran MMK dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi mahasiswa terhadap proses belajar yang dialami selama mengikuti mata kuliah MMK, yang diukur menggunakan instrumen angket dengan lima dimensi. Konstruk tersebut dibedakan dari hasil belajar MMK, yakni capaian akademik mahasiswa yang direpresentasikan oleh nilai akhir mata kuliah dan tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini. Adapun keberhasilan pelaksanaan PLK diukur berdasarkan nilai akhir PLK yang diperoleh dari dokumen resmi program studi. Penggunaan nilai resmi sebagai indikator kinerja praktik lapangan juga telah diterapkan pada penelitian lain [12]. Karena penelitian ini bersifat korelasional, hasilnya hanya menggambarkan arah dan kekuatan hubungan, bukan hubungan sebab-akibat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengalaman pembelajaran mata kuliah MMK dan keberhasilan pelaksanaan PLK

mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Teknik Elektro UNP, ditinjau dari arah, kekuatan, dan signifikansi hubungannya.

B. METODE

Tahapan penelitian disajikan pada Gambar 1. Penelitian diawali dengan kajian pustaka dan perumusan masalah, dilanjutkan dengan penyusunan angket pengalaman pembelajaran MMK dan validasi isi oleh satu validator ahli. Data dikumpulkan melalui angket (X) dan dokumentasi nilai akhir PLK (Y) dari 48 mahasiswa, kemudian dilakukan uji validitas butir dan reliabilitas angket. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis, lalu hasilnya dibahas dan disimpulkan.



Gambar 1. Tahapan desain penelitian

2.1. Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional [14], [15]. Desain tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara pengalaman pembelajaran MMK (X) dan keberhasilan pelaksanaan PLK (Y) tanpa pemberian perlakuan. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, UNP, pada tahun akademik 2025/2026. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2022 yang telah menempuh mata kuliah MMK pada semester 6 dan melaksanakan PLK. Seluruh populasi sebanyak 48 mahasiswa dijadikan subjek melalui teknik sampling jenuh [14]. Berdasarkan jenis kelamin,

subjek terdiri atas 30 mahasiswa laki-laki dan 18 mahasiswa perempuan. Pelaksanaan PLK tersebar pada 19 sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri dan swasta, yang berlokasi di Kota Padang, Kota Pariaman, Kota Solok, Kota Bukittinggi, Kota Sawahlunto, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Pasaman di Provinsi Sumatera Barat, serta Kabupaten Bengkalis di Provinsi Riau. Jumlah mahasiswa per sekolah berkisar antara 1 hingga 7 orang, dengan konsentrasi terbanyak di SMK Negeri 1 Padang (7 mahasiswa) dan SMK Negeri 5 Padang (6 mahasiswa). Seluruh mahasiswa melaksanakan PLK pada periode yang sama selama satu semester atau enam bulan**.**

2.2. Variabel dan Instrumen

Pengalaman pembelajaran MMK (X) diukur dengan angket skala Likert lima pilihan (skor 1–5) yang terdiri atas 25 butir pada lima dimensi, yaitu simulasi mengajar (butir 1–5), perancangan pembelajaran (6–10), pengelolaan kelas (11–15), penggunaan media dan teknologi (16–20), serta refleksi dan umpan balik (21–25). Kisi-kisi diadaptasi dari RPS MMK Program Studi Pendidikan Teknik Elektro UNP. Angket diisi setelah mahasiswa menyelesaikan PLK sehingga penilaian terhadap pengalaman MMK bersifat retrospektif.

Berbeda dengan variabel X, keberhasilan pelaksanaan PLK (Y) tidak diukur dengan angket, melainkan diperoleh dari dokumentasi nilai akhir PLK pada skala 0–100. Nilai tersebut diberikan oleh guru pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan berdasarkan sepuluh komponen berbobot, yaitu observasi sekolah (5%), rencana pembelajaran dan modul ajar (10%), media pembelajaran (10%), LKPD (10%), latihan mengajar terbimbing (10%), latihan mengajar mandiri (20%), kemampuan manajemen persekolahan (5%), penelitian tindakan kelas (10%), kegiatan non-pembelajaran dan ekstrakurikuler (10%), serta laporan akhir (10%) [13]. Penggunaan sumber data yang berbeda untuk X (angket) dan Y (nilai resmi) mengurangi risiko bias metode yang sama, dan pendekatan dokumentasi nilai juga digunakan pada penelitian lain tentang kinerja praktik lapangan [12]**.**

2.3. Uji Instrumen

Penelitian ini menggunakan satu instrumen yang dikembangkan peneliti, yaitu angket pengalaman pembelajaran MMK (X). Validitas isi angket ditelaah oleh satu orang validator ahli yang menilai kesesuaian butir dengan indikator, kejelasan rumusan bahasa, dan kelayakan instrumen menggunakan lembar validasi berskala Likert. Hasil telaah digunakan untuk menyempurnakan butir sebelum angket disebarkan kepada responden. Validitas butir diuji dengan korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap butir dan skor total pada taraf signifikansi 5% menggunakan SPSS. Butir dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel. Dengan n = 48, r tabel sebesar 0,284, dan seluruh 25 butir memiliki r hitung lebih besar daripada nilai tersebut (rentang 0,692-0,849) sehingga dinyatakan valid. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai 0,974, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Karena seluruh populasi dijadikan subjek, uji instrumen dilakukan pada responden yang sama dengan responden penelitian. Keberhasilan PLK (Y) tidak diukur dengan instrumen yang dikembangkan peneliti, melainkan dengan nilai akhir resmi yang disusun berdasarkan pedoman penilaian PLK dengan sepuluh komponen berbobot [13] dan diberikan oleh guru pamong serta Dosen Pembimbing Lapangan. Oleh karena itu, uji validitas dan reliabilitas statistik tidak dilakukan pada variabel Y. Keabsahan nilai tersebut bersandar pada pedoman penilaian baku program studi, sedangkan reliabilitas antarpenilai tidak diketahui sehingga dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS dan Microsoft Excel. Statistik deskriptif mencakup rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai minimum dan maksimum, distribusi frekuensi, serta kategorisasi dengan acuan nilai ideal (Mi dan SDi). Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena $n < 50$, dengan kriteria Sig. > 0,05 untuk data normal [16]. Uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* dengan kriteria Sig. Linearity < 0,05 dan Sig. Deviation from Linearity > 0,05 [14]. Hipotesis

diuji dengan korelasi Product Moment Pearson, uji t (df = n − 2), dan koefisien determinasi (R^2). Kekuatan hubungan ditafsirkan menurut Sugiyono [14]: 0,00–0,199 sangat rendah; 0,20–0,399 rendah; 0,40–0,599 sedang; 0,60–0,799 kuat; 0,80–1,000 sangat kuat. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. H_0: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pembelajaran MMK dan keberhasilan pelaksanaan PLK. H_1: terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

C. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Deskripsi Data

Data berasal dari 48 mahasiswa. Skor pengalaman pembelajaran MMK berada pada rentang 57–119 dari skor ideal 25–125, dan nilai PLK berada pada rentang 79,55–98,88 dari skala 0–100.

Tabel 1. Statistik deskriptif

Data Deskriptif	MMK (X)	PLK (Y)
Banyak Data (N)	48	48
Mean (M)	94,10	90,73
Median (Me)	94	90,61
Nilai Minimum (Min)	57	79,55
Nilai Maksimum (Max)	119	98,88
Standar Deviasi (SD)	15,15	3,88

Kategorisasi memakai nilai ideal: untuk X, Mi = 75 dan SDi = 16,67 (batas sangat tinggi ≥ 100,01; tinggi 75 ≤ X < 100,01); untuk Y, Mi = 50 dan SDi = 16,67 (batas sangat tinggi ≥ 75,01). Pada variabel X, 43 mahasiswa (89,6%) berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi dan 5 mahasiswa (10,4%) pada kategori cukup, tanpa responden pada kategori rendah. Rata-rata 94,10 berada pada kategori tinggi. Pada variabel Y, seluruh 48 mahasiswa (100%) berada pada kategori sangat tinggi karena nilai terendah (79,55) telah melampaui batas bawah kategori tersebut (75,01). Dengan demikian kategori ini tidak membedakan capaian antarmahasiswa, sehingga variasi capaian dijelaskan melalui statistik deskriptif, dan analisis hubungan menggunakan nilai asli (data interval).

Tabel 2. Rata-rata skor per butir pada tiap dimensi pengalaman pembelajaran MMK

Dimensi	Jumlah skor	Rata-rata per butir
Simulasi mengajar	913	3,80
Refleksi dan umpan balik	905	3,77
Perancangan pembelajaran	901	3,75
Pengelolaan kelas	901	3,75
Media dan teknologi	897	3,74

Selisih antardimensi sangat kecil (3,74–3,80), sehingga pengalaman mahasiswa pada kelima dimensi relatif seimbang. Pada nilai PLK, komponen latihan mengajar mandiri memiliki bobot dan kontribusi terbesar (sekitar 20% dari total nilai)

3.2. Uji Persyaratan Analisis

Tabel 3. Uji normalitas dan linearitas

Uji	Statistik	Sig.	Kesimpulan
Shapiro-Wilk MMK	0,971	0,272	Normal
Shapiro-Wilk PLK	0,977	0,446	Normal
Linearity	F = 18,923	0,001	Linear
Deviation from Linearity	F = 0,714	0,791	Linear

Kedua variabel berdistribusi normal (Sig. > 0,05) dan hubungannya linear (Sig. Linearity < 0,05; Sig. Deviation from Linearity > 0,05), sehingga analisis parametrik dapat dilanjutkan.

3.3. Pengujian Hipotesis

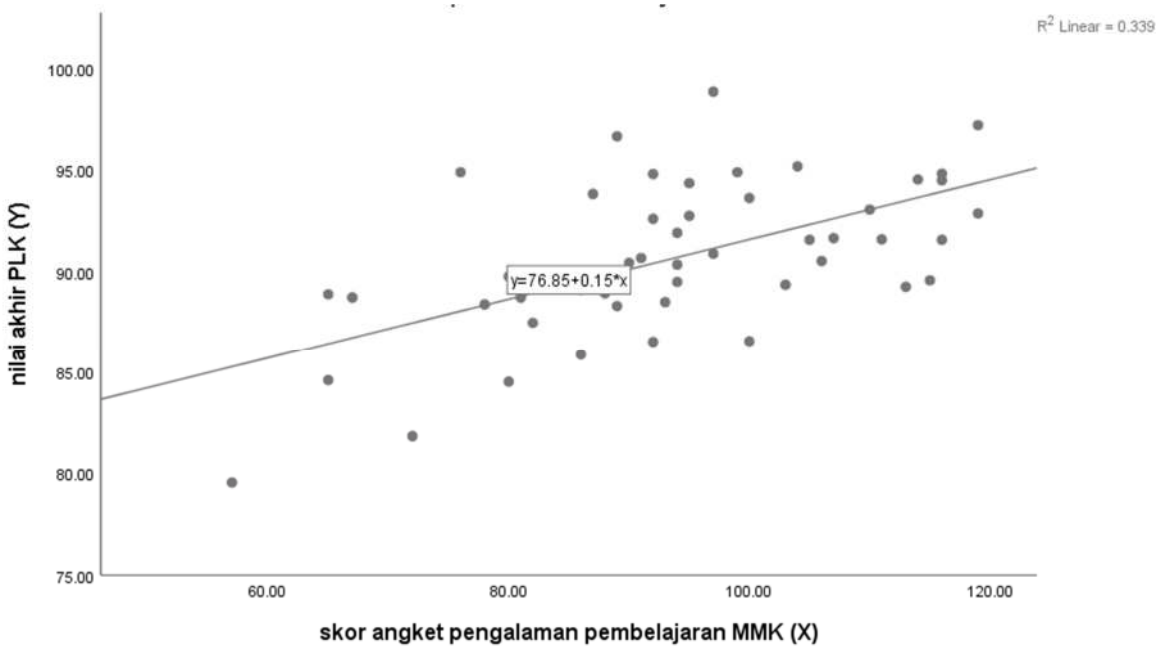
Tabel 4. Korelasi, uji t, dan koefisien determinasi

Indikator	Nilai	Keterangan
Koefisien korelasi (r)	0,583	Positif, sedang
Sig. (2-tailed)	0,000	< 0,05
t hitung	4,861	> t tabel 2,013 (df = 46)
R^2	0,339	33,9%
Persamaan regresi	$\hat{Y}$ = 76,852 + 0,147X	B = 0,147; Sig. 0,000

Koefisien korelasi bertanda positif sehingga hubungan bersifat searah, dan nilai 0,583 berada pada rentang 0,40–0,599 yang berarti hubungan sedang. Uji t menunjukkan hubungan yang signifikan (t hitung 4,861 > t tabel 2,013; Sig. 0,000 < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Koefisien determinasi 0,339 berarti 33,9% variasi nilai PLK berkaitan dengan pengalaman pembelajaran MMK, sedangkan 66,1% berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini.

4.1. Interpretasi Hubungan

Hasil analisis menunjukkan hubungan positif, sedang, dan signifikan antara pengalaman pembelajaran MMK dan nilai akhir PLK (r = 0,583; t hitung 4,861 > t tabel 2,013). Artinya, mahasiswa yang menilai pengalaman belajarnya di MMK lebih baik cenderung memperoleh nilai PLK yang lebih tinggi. Pola hubungan tersebut disajikan pada Gambar 2. Sebaran data menunjukkan kecenderungan linear positif: mahasiswa dengan skor angket terendah (sekitar 57) memperoleh nilai PLK terendah (sekitar 79,5), sedangkan mahasiswa dengan skor angket di atas 100 umumnya memperoleh nilai PLK di atas 89. Meskipun demikian, titik data tersebar cukup lebar di sekitar garis regresi. Sebagian mahasiswa dengan skor angket sedang memperoleh nilai PLK yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya dengan skor angket tinggi memperoleh nilai PLK yang relatif lebih rendah. Pola ini sesuai dengan kekuatan hubungan yang tergolong sedang.



Gambar 2. Diagram sebar hubungan skor pengalaman pembelajaran MMK (X) dan nilai akhir PLK (Y) (n = 48; r = 0,583; R^2 = 0,339)

Koefisien determinasi 0,339 menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran MMK berkaitan dengan sekitar sepertiga variasi nilai PLK, sedangkan dua pertiga lainnya berkaitan dengan faktor yang tidak diteliti, misalnya karakteristik sekolah mitra, kualitas bimbingan guru pamong, motivasi, dan efikasi diri mahasiswa. Persamaan regresi $\hat{Y}$ = 76,852 + 0,147X menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin skor angket berkaitan dengan kenaikan sekitar 0,147 poin nilai PLK. Karena desain penelitian korelasional, temuan ini tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa MMK menyebabkan nilai PLK yang lebih baik.

3.4. Tinjauan dari Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Temuan ini sejalan dengan kerangka Experiential Learning Theory, yang menempatkan pengalaman yang direfleksikan, dikonseptualisasikan, dan dicobakan kembali sebagai sumber pengetahuan [3], [4]. MMK menyediakan siklus tersebut dalam bentuk simulasi mengajar, umpan balik dan refleksi, perancangan perangkat, serta latihan mengelola kelas dan memanfaatkan media. PLK kemudian memberi kesempatan untuk menerapkan kembali pengalaman tersebut di sekolah. Dari sudut pandang ini, mahasiswa yang menjalani siklus MMK dengan lebih baik memiliki bekal yang lebih siap untuk memenuhi komponen penilaian PLK, seperti penyusunan modul ajar, media, LKPD, dan latihan mengajar. Penafsiran ini bersifat konseptual karena penelitian tidak mengukur setiap tahap siklus secara terpisah, dan rata-rata skor kelima dimensi yang hampir sama (3,74-3,80) tidak memungkinkan perbandingan kontribusi antardimensi.

Penelitian tentang efikasi diri guru memberi penjelasan pelengkap. Pengalaman keberhasilan dalam praktik mengajar dilaporkan menjadi salah satu sumber yang memprediksi perubahan efikasi diri calon guru [11], dan intervensi yang menyediakan pengalaman praktik dilaporkan efektif meningkatkan efikasi diri guru [6]. Efikasi diri tidak diukur dalam penelitian ini, sehingga hubungan tersebut hanya dapat dijadikan dugaan untuk penelitian lanjutan.

3.5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Arah hubungan positif pada penelitian ini konsisten dengan temuan lain. MMK dilaporkan berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru pada program studi yang sama [5]. Penelitian di Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan UNY menemukan bahwa respons dan capaian microteaching berhubungan dengan capaian praktik kependidikan [7], serta bahwa capaian microteaching dan kesiapan mengajar berkontribusi terhadap capaian praktik mengajar [8]. Pengaruh positif microteaching terhadap kemampuan mengajar pada PLK juga dilaporkan pada penelitian lain [9]. Penelitian ini menambahkan bukti dari program studi yang berbeda dengan indikator kinerja berupa nilai resmi PLK, bukan persepsi kesiapan. Dari sisi proses, pemanfaatan rekaman video dan platform digital dalam microteaching dilaporkan memperkuat realisme simulasi dan kecepatan umpan balik [10], yang sejalan dengan dimensi media dan teknologi serta refleksi dan umpan balik dalam angket. Besaran koefisien antarpenelitian tidak dibandingkan secara langsung karena perbedaan instrumen, populasi, dan indikator.

3.6. Keterbatasan

Pertama, angket pengalaman pembelajaran diisi setelah PLK berlangsung sehingga jawaban dapat dipengaruhi ingatan dan pengalaman PLK itu sendiri (retrospektif). Kedua, seluruh nilai PLK berada pada kategori sangat tinggi (79,55–98,88) dengan simpangan baku kecil (3,88), sehingga variasinya terbatas dan dapat melemahkan estimasi korelasi. Ketiga, penelitian hanya melibatkan 48 mahasiswa satu angkatan pada satu program studi, sehingga generalisasi terbatas. Keempat, nilai PLK merupakan penilaian gabungan beberapa komponen yang tidak semuanya berkaitan langsung dengan materi MMK, misalnya penelitian tindakan kelas dan kegiatan non-pembelajaran, dan variabel lain tidak dikendalikan. Kelima, validitas isi angket hanya ditelaah oleh satu validator, uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada responden yang sama dengan responden penelitian, dan reliabilitas antarpenilai nilai PLK tidak diketahui.

D. KESIMPULAN

Pengalaman pembelajaran MMK mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro UNP angkatan 2022 berada pada kategori tinggi (rata-rata 94,10) dan nilai akhir PLK berada pada kategori sangat tinggi (rata-rata 90,73). Terdapat hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang antara keduanya ($r = 0{,}583$; t hitung 4,861 > t tabel 2,013; Sig. < 0,05) dengan kontribusi 33,9%, sehingga H_1 diterima. Temuan ini menggambarkan keterkaitan, bukan hubungan sebab-akibat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan pengalaman pembelajaran MMK dengan nilai resmi PLK, bukan dengan persepsi kesiapan mengajar. Hasil ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian, yaitu pengukuran angket yang bersifat retrospektif, variasi nilai PLK yang sempit, dan cakupan subjek yang terbatas pada satu angkatan.

Saran bagi pengelola program studi dan dosen MMK adalah mempertahankan dan memperkuat pengalaman pembelajaran MMK secara menyeluruh, mencakup simulasi mengajar, perancangan perangkat, pengelolaan kelas, pemanfaatan media, serta umpan balik dan refleksi, karena skor pengalaman pembelajaran MMK secara keseluruhan berkaitan dengan capaian PLK. Bagi peneliti selanjutnya disarankan: (1) menambahkan variabel seperti efikasi diri, kesiapan mengajar, dan dukungan guru pamong; (2) memakai desain longitudinal atau pengukuran angket sebelum PLK; (3) melibatkan lebih banyak angkatan atau program studi; (4) menggunakan nilai komponen PLK yang relevan sebagai variabel terpisah agar korelasi tidak terbatasi oleh rentang nilai yang sempit; dan (5) menganalisis hubungan setiap dimensi dengan nilai PLK untuk mengidentifikasi bentuk pengalaman belajar yang paling berkaitan dengan keberhasilan PLK.

REFERENSI

[1] Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
[2] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
[3] Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
[4] Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. Academy of Management Learning & Education, 4(2), 193–212.
[5] Putra, A., & Ahyanuardi, A. (2022). Pengaruh metoda mengajar khusus, praktik lapangan kependidikan dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 3(2), 218–225.
[6] Täschner, J., Dicke, T., Reinhold, S., & Holzberger, D. ([tahun]). "Yes, I can!" A systematic review and meta-analysis of intervention studies promoting teacher self-efficacy. Review of Educational Research, volume, [halaman]. https://doi.org/10.3102/00346543231221499
[7] Saputri, D. A., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2023). Kontribusi respon mahasiswa pada pembelajaran micro dan capaian pembelajaran (CP) micro terhadap capaian pembelajaran (CP) praktik kependidikan di PTSP FT UNY. Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan, 3(2), 169–198.
[8] Sibiani, N. I., Hariyanto, V. L., & Yudianto, A. (2024). The contribution of microteaching achievements and teaching readiness to teaching practicum achievements in the civil engineering and planning education study program, Faculty of Engineering, Yogyakarta State University. Jurnal Pendidikan Teknik Sipil, 6(1), 1–10.
[9] Marnoko, & Rahayu, S. (2024). Pengaruh microteaching terhadap kemampuan mengajar mahasiswa pada saat Praktik Lapangan Kependidikan (PLK). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5(1), 453–462.
[10] Astuti, M., Kanada, R., Suryana, I., Miranti, M., Andini, A., Jannah, M., & Sadina, B. (2024). Microteaching sebagai pusat sumber belajar di era digital. Jurnal Basicedu, 8(3), 2430–2437.
[11] Pfitzner-Eden, F. (2016). Why do I feel more confident? Bandura's sources predict preservice teachers' latent changes in teacher self-efficacy. Frontiers in Psychology, 7, Article 1486.
[12] Hardianti, E., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional terhadap kinerja pengenalan lapangan persekolahan mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 9(1), 95–103.
[13] Pusat Program Pengalaman Lapangan. (2022). Pedoman Praktek Lapangan Kependidikan. LP3M Universitas Negeri Padang.
[14] Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
[15] Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
[16] Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality (complete samples). Biometrika, 52(3–4), 591–61.